

***“Kisah perjalanan seorang ahli lingkungan hidup
yang berpetualang dan berkarya di berbagai negara”
Ditulis oleh Dewi Nurtjahjani Utami***

Memilih menjadi “environmental specialist”

Saya lulus tahun 1983 dari jurusan biologi fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA). Pengalaman dikampus Ganesha sangat menyenangkan. Kehidupan sosial dikampus menyita banyak waktu saya antara lain untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di Pusat Studi Ilmu Kemasyarakatan (PSIK), perpustakaan anak keliling, dan mengajar baca tulis. Perbandingan waktu yang saya gunakan untuk kegiatan akademik dan kegiatan sosial kampus perbandingannya kira-kira 1 berbanding 4. Tapi saya tidak pernah menyesal, karena kehidupan sosial dikampuslah yang juga memperkaya kehidupan saya. Tahun-tahun akhir dikampus, pembimbing saya, Bpk. RE. Soeriaatmadja telah membuat saya memilih jalan hidup sebagai “environmental specialist”.



Dampak lingkungan Waduk Saguling

Setelah lulus, saya bergabung dengan PT. BITA Engineering di Bandung untuk mengerjakan penataan ruang sekitar Waduk Saguling. Tugas saya lebih terfokus pada upaya mengimplementasikan rekomendasi dari “environmental management plan” hasil studi Lembaga Ekologi UNPAD. Pengalaman kerja dengan para planner mengawali karier saya diluar kampus.

Walaupun, kontribusi yang diperlukan dari aspek environmental tidak terlalu kompleks, tapi yang terpenting kaidah-kaidah lingkungan telah ikut diterapkan dalam penataan ruang sekitar Waduk Saguling. Tentu saja terfokus pada upaya agar daerah resapan tetap terpelihara untuk dapat mempertahankan asupan air kedalam tanah, dan menjaga agar kegiatan masyarakat sekitar waduk tidak memberikan pengaruh negative.

Menyadari akan adanya relokasi “dirty industry”

Kurang dari setahun setelah lulus, pada tahun 1984 saya kemudian mendapat tantangan untuk bekerja di kantor Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup. Pekerjaan saya di Kementerian lingkungan hidup, pada awalnya lebih terfokus pada upaya pengendalian pencemaran dan perusakan lingkungan. Pekerjaan ini sangat menarik perhatian, karena pada tahun delapan puluhan, negara tercinta kita baru mulai menata masalah lingkungan dan yang terjadi pada waktu itu banyak pengusaha yang membebankan biaya lingkungan kepada masyarakat. Pada kurun waktu tersebut terjadi pemindahan “dirty industry” dari negara maju ke negara berkembang terutama negara-negara yang masih belum punya pengaturan pengelolaan lingkungan.

Mungkin teman-teman masih ingat tentang *controversial memo* dari Mr. Larry Summer yang waktu itu masih menjadi “economist” dari bank dunia (World Bank) yang menyarankan agar “dirty industry” dipindahkan ke negara berkembang. Salah satu industri yang pindah ke Indonesia adalah pabrik DDT (Dichloro-Diphenyl-Trichloroethane, zat kimia untuk pestisida) di Ciulengsi. Mungkin teman-teman juga masih ingat berapa korban dari pabrik ini. Karena kala itu investasi sangat diperlukan dinegara tercinta ini, maka banyak perusahaan multinasional yang menempatkan pabriknya di Indonesia.



Sayangnya pada waktu itu, negara tercinta ini menganjurkan pendirian pabrik harus melalui “*joint venture*” dengan modal lokal harus lebih dari 50 persen. Akibatnya, industri multinasional punya alasan untuk tidak menerapkan aturan main yang diberlakukan dinegara asalnya antara lain untuk menangani masalah lingkungan. Sehingga, pada akhir tahun delapan puluhan, masalah pencemaran terjadi dimana-mana di Indonesia, misalnya pencemaran kali Surabaya, teluk Jakarta, dan pencemaran di Kalimantan Timur dari berbagai industri kayu lapis.

Mendapat tugas dari Pak Emil Salim

Pusat-pusat industri menjadi pusat pencemaran. Selain itu, *booming* industri gas dan perminyakan juga memberikan kontribusi yang tidak sedikit dalam peningkatan kadar minyak di beberapa sungai disekitar kilang minyak Dumai dan Cilacap. Ditambah lagi masalah pemberian konsesi hutan dan juga pemberian ijin pertambangan tidak memperhatikan kaidah-kaidah lingkungan, buntutnya, banjir terjadi di Aceh dan ditempat-tempat lain karena *catchment* areanya terganggu.

Menumpuknya masalah lingkungan ditahun delapan puluhan, telah mendorong diperkenalkannya alat perencanaan yang bisa dipergunakan untuk menganalisis dampak lingkungan. Analisis ini perlu dilakukan pada awal penyiapan kegiatan usaha, sehingga persyaratan pengendalian dampak dapat dijadikan persyaratan dalam pemberian ijin usaha. Bapak R.E. Soeriaatmadja, mendapat tugas dari Pak Emil Salim untuk mengembangkan dan mempromosikan alat perencanaan ini.



Saya sebagai staff Bapak Soeriaatmadja mendapat tugas mengurus seluruh *supporting system* untuk mempromosikan dan menerapkan analisis dampak lingkungan, termasuk mengirimkan staff dari berbagai departemen dan dosen dari berbagai perguruan tinggi untuk mengikuti kursus analisis dampak lingkungan atau memperdalam ilmu management lingkungan diluar negeri. Karena kesibukan ini, kesempatan saya untuk melanjutkan studi ke Inggris terpaksa saya batalkan.

Ikut menyusun Peraturan Pemerintah untuk Analisa Dampak Lingkungan (ANDAL)

Respons dari departemen, perguruan tinggi dan kelompok profesi seperti INKINDO dan juga KADIN, sangat positif. Merekalah yang mengusulkan agar persyaratan membuat analisis dampak lingkungan dijadikan keharusan bagi kegiatan usaha dalam ujud peraturan pemerintah. Kesibukan saya bertambah dengan tantangan ini, karena saya ditugaskan menjadi sekretaris team penyusunan peraturan ini. Menjadi sekretaris team dengan anggota team seperti almarhum Bapak Kusnadi Hardjasumantri, dan beberapa Sekjen memberikan tantangan tersendiri bagi kehidupan karier saya

Tentu saja tugas ini memerlukan kerja keras untuk mengolah masukan dan membawanya ke tim teknis yang anggotanya ketua-ketua Pusat Studi Lingkungan Hidup dan wakil-wakil dari Biro Perencanaan, dan Departemen Teknis di level tim teknis. Semua masukan tersebut dibahas secara detail dan dirumuskan secara sistematis. Pada waktu itu saya baru menikah dan mulai hamil, untung suami saya bekerja untuk PT Pupuk Iskandar Muda di Lhoksumawe, jadi saya tidak direpotkan dengan urusan rumah tangga. Bayi dalam perut saya, alhamdulillah, juga sehat-sehat saja walaupun harus diajak rapat berjam-jam dan malam hari kerja sampai larut.

Analisa dampak lingkungan ditetapkan sebagai peraturan pemerintah

Tahun 1986, akhirnya peraturan pemerintah untuk analisis dampak lingkungan ditetapkan dan pada tahun itupun anak saya, Soraya, lahir dengan selamat. Dengan ditetapkannya peraturan tersebut, pekerjaan saya lebih terfokus pada upaya-upaya untuk membantu departemen teknis menerapkannya.

Pendirian pabrik LNG Bontang merupakan salah satu proyek yang saya ikut terjun langsung dengan Bapak Supangat dari Teknik Lingkungan ITB. Belajar dari LNG Arun, masalah merkuri menjadi salah satu residual dampak yang harus ditangani secara hati-hati. Untung kandungan merkuri gas di Bontang tidak sebanyak kandungan gas di Arun.

Ada beberapa lagi studi analisis dampak lingkungan dari pertambangan dan industri yang saya harus evaluasi. Pada waktu itu, banyak masalah *residual impacts* yang tidak tertangani, seperti lepasnya sulfur ke lingkungan yang membuat lahan sekitar tambang menjadi tidak produktif. Dari kegiatan industri, pengolahan limbah industri yang tidak tuntas juga menjadi masalah, karena tujuannya hanya merubah limbah cair memenuhi persyaratan dibuang ke lingkungan, tapi *sludge* dari pengolahan limbah yang seringkali mempunyai kandungan toksik tidak ditangani dengan baik.



Mengikuti suami dan belajar ekonomi, perdagangan internasional & administrasi publik

Karena pekerjaannya, suami saya pada akhir 1989 harus berangkat ke Kanada, bekerja di kota Dartmouth, kira-kira 2 jam dari Halifax, ibukota province Nova Scotia. Saya kemudian berfikir, karena anak saya sudah lebih dari 3 tahun, inilah saat terbaik baginya untuk belajar bahasa lain. Mungkin mengikuti suami dan belajar lagi akan bagus untuk keluarga, pikir saya. Mulailah saya berkesak kusuk mencari-cari beasiswa untuk sekolah.

Pengalaman kerja menunjukkan bahwa saya perlu belajar ekonomi untuk bisa bicara dengan para ekonom. Hal ini terinspirasi dari kecermatan Pak Emil Salim, sebagai ekonom dalam menangkap masalah lingkungan dan menempatkannya dalam kerangka berfikir ekonom. Saya juga merasa perlu untuk belajar banyak tentang public administration. Karena saya berfikir bahwa masalah lingkungan

seharusnya ditangani oleh local government. Selain itu saya merasa perlu untuk belajar lebih banyak tentang perdagangan internasional karena ternyata “*unfairness*” dalam perdagangan internasional juga sangat merugikan Negara berkembang terutama dalam menegakkan peraturan lingkungan.



Dalhousie University, yang kampusnya tidak jauh dari tempat suami saya bekerja, menawarkan program master dibidang lingkungan untuk calon student yang sudah mempunyai pengalaman kerja. Dalam program ini, student bisa mengambil pelajaran di business school, di fakultas ekonomi, dan di fakultas public Administration.

Yah inilah yang saya mau, sekali merengkuh, saya akan bisa belajar perdagangan internasional di business school, bisa belajar ekonomi di fakultas ekonomi, dan bisa belajar mengenai administrasi negara dengan tetap bergelut dibidang lingkungan. Saya mendaftar, tapi Dalhousie University mensyaratkan score TOEFL minimum 570. Jadi saya diterima dengan bersyarat. Tidak gampang bagi saya untuk mempelajari bahasa asing dan setelah 7 kali ujian TOEFL, baru akhirnya saya dapat lulus TOEFL dengan nilai 570 dan diterima secara resmi di Dalhousie University.

Anak 7 tahun bisa cerita tentang pencemaran di Rusia

Sekolah dengan biaya beasiswa terbatas dari Canadian International Development Agency (CIDA), dan uang suami saya hampir semuanya terserap untuk membayar biaya penitipan anak (“*day care*”). Untuk mengurangi biaya ini, hampir setiap hari sabtu, anak saya diajak ke kampus mendengarkan kuliah umum mulai dari masalah politik, kesenjangan social, pertanian, dan lingkungan. Sehingga seperti menjadi pelajaran gratis untuk dia pada umur yang masih terlalu muda. Pada usia 7 tahun, dia sudah bisa menceritakan masalah pencemaran di Rusia atau menceritakan bagaimana petani selalu dirugikan.

Untung saya dapat beberapa tambahan bantuan dana untuk penulisan beberapa paper. Antara lain saya mendapat bantuan dari Nordic Country, ketika saya menulis paper tentang dampak *ecolabel* dalam hubungan perdagangan antara Negara maju dan berkembang, karena waktu awal sembilan puluhan hanya negara-negara Eropalah yang mengembangkan konsep *ecolabel* untuk keperluan perdagangan. Kemudian saya juga dapat tambahan kesempatan dari CIDA dibawah program “*Gender and Development*” yang memberikan kesempatan saya *internship* (magang) di Vancouver untuk managemen pengelolaan limbah domestik.

Kembali ke Indonesia dan melanjutkan penelitian di Indonesia

Kontrak kerja suami saya berakhir sekitar bulan April 1993, tetapi tidak mungkin baginya untuk meninggalkan saya dan anaknya karena sekolah saya belum selesai. Akhirnya dia juga sekolah dan kerja part time di perpustakaan sekolah kami. Penelitian untuk tugas akhir saya, kemudian dilanjutkan di Indonesia. Saya mengambil masalah penanganan pencemaran dengan kasus studi industri tekstil yang waktu itu sedang sangat tumbuh pesat.

Sekolah saya mengharuskan mempunyai satu penguji dari negara dimana penelitian untuk thesis dilakukan. Pada awalnya, penguji saya dari Indonesia adalah Bapak Emil Salim. Namun pada waktu penulisan thesis hampir selesai, Pak Emil memberikan nasihat, agar saya meminta Pak Sarwono, yang waktu itu menjadi Menteri Lingkungan untuk menjadi penguji saya.

Diuji pak Sarwono dan pak Naya

Yang menarik adalah apa yang dikatakan Pak Emil kepada saya “ Dewi, kalau saya tetap menguji kamu, kamu pulang *no one will know you*, karena saya tidak jadi menteri lagi, minta Sarwono jadi penguji kamu, jadi kamu pulang menteri kamu tahu siapa kamu”. Pak Emil sangat arif karena pada waktu itu pegawai negeri tanpa sponsor sangat susah untuk mendapat posisi. Pak Emil tahu persis bagaimana sulitnya saya untuk bisa diangkat sebagai pegawai negeri. Akhirnya, saya minta penggantian untuk penguji dari Indonesia, tapi sekolah saya tidak menerima usulan untuk menjadikan Pak Sarwono sebagai penguji, karena beliau bukan dari perguruan tinggi.

Setelah melalui berbagai proses dan korespondensi, akhirnya sekolah saya menyetujui Pak Sarwono sebagai penguji dengan didampingi Bapak Surna T. Djajadiningrat, yang lebih dikenal sebagai Pak Naya, dari Teknik Industri, ITB yang waktu itu menjabat sebaga Assistan Menteri Lingkungan.

Ujian terbuka untuk mempertahankan thesis saya berjalan lancar walaupun yang hadir sangat banyak dan waktu ujian menjadi panjang, karena banyaknya pertanyaan. Pak Sarwono dan Pak Surna T. Djajadiningrat hadir sebagai penguji. Karena Menteri lingkungan dari Indonesia hadir, maka hampir semua mahasiswa Indonesia di Halifax datang, dan berbagai perwakilan dari menteri lingkungan Kanada dan CIDA di Ottawa, dan



juga banyak pengusaha yang tergabung dalam Canadian Chamber of Commerce juga hadir karena mereka mempunyai jadwal bertemu Pak Sarwono, segera sesudah beliau selesai menguji saya. Pertanyaan-pertanyaan dalam ujian bervariasi, alhamdulillah, saya dapat dengan tenang menjawabnya.

Thesis tentang industri tekstil, mesin bekas, dan pencemaran

Data dari penelitian saya menunjukkan bahwa mesin produksi tekstil yang diimpor ke Indonesia, 65 persen adalah mesin “*second hand*” (bekas), yang umumnya tidak digunakan lagi di negara maju karena memerlukan banyak air, energi, dan bahan kimia untuk produksinya. Mesin-mesin ini masih bagus kondisinya dan selalu dicat seperti baru. Padahal dalam waktu tidak lebih dari lima tahun,



pengusaha akan mengalami problem untuk mengexport produknya. Karena, beberapa Negara Eropa atau pembeli tekstil kita menerapkan ekolabel, yang memuat persyaratan pembatasan penggunaan air, energi dan bahan kimia untuk perton produknya.

Selain itu mesin-mesin ini juga berpotensi untuk menghasilkan limbah lebih banyak. Tetapi, menurut, pengusaha di Indonesia, market dalam negeri juga masih banyak peluang jadi eksport bukan satu-satunya target. Dari penelitian saya, jelas-jelas tanpa upaya terpadu dari beberapa departemen seperti Departemen Perdagangan, Perindustrian, dan BKPM, upaya pengendalian pencemaran akan sia-sia. Pembelian mesin bekas harus dikurangi, dan insentif harus diberikan untuk para pengusaha untuk menggunakan clean technology dan menghasilkan sedikit limbah.

Bergabung di BAPEDAL

Dalam acara makan malam yang diselenggarakan oleh CIDA, Pak Naya dan Pak Sarwono menyarankan saya untuk segera pulang dan kerja di Badan Pengendalian Dampak Lingkungan (BAPEDAL), tidak di Menteri Lingkungan. Akhirnya, Mei 1994, kami pulang ke Indonesia, saya selesai sekolah, suami saya belum selesai masih beberapa pelajaran lagi, dan anak saya sudah fasih berbahasa Inggris dan Perancis, karena dua bahasa ini yang dipakai di Kanada. Bahasa Indonesianya pun masih lumayan, perlu diasah sedikit tapi tidak mengawatirkan.

Sekembalinya dari sekolah saya bekerja di BAPEDAL. Kesibukan saya di kantor cukup menyenangkan, saya bertugas untuk mempromosikan dan mengembangkan pendekatan baru dalam menangani masalah pencemaran, yakni pencegahan pencemaran, bukan pengendalian. Pekerjaan ini menuntut kejelian untuk mengajak *private sector* menerapkan konsep-konsep “*cleaner production*”, dan juga menuntut kejelian dengan penawaran insentif agar tidak mencemarkan. Perkembangan *ecolabel*, ISO 14000 series menjadi alat yang sangat bermanfaat untuk mengajak pengusaha mencoba menerapkan konsep pencegahan pencemaran.

Bekerja tanpa gaji dan melakukan penelitian yang dibiayai oleh World Bank

Karena kepegawaian saya dari SEKNEG tidak ada system yang jelas bagaimana penempatan staff sesudah kembali dari belajar diluar negeri di instansi lain. Sampai beberapa bulan saya tidak menerima gaji. Untungnya, proposal penelitian yang pernah saya ajukan ke World-Bank diterima dan dapat biaya dari McNamara Program dibawah *Economic Development Institute (EDI)*, jadi saya bisa *survive*. Karena mondar-mandir ke Washington, tahun 1995 malahan saya bisa belajar di Harvard untuk ekonomi dan *public administration*.



Penelitian yang dibiayai oleh McNamara Program, saya fokuskan untuk pengendalian pencemaran di DKI Jakarta. Hasil analisis tentang kondisi sungai di Jakarta, menunjukkan bahwa kapasitas seluruh kali di Jakarta sudah tidak dapat lagi menerima tambahan beban limbah. Oleh karena itu, rekomendasi dari penelitian saya antara lain adanya “guarantee” melalui bank daerah bahwa usaha industrinya tidak akan menambah beban limbah. Pabrik-pabrik yang telah ada harus pertahankan beban limbah tahun 1995. Apabila pabrik baru ataupun lama bisa mengurangi beban limbahnya mereka boleh menjual hak kelebihan membuang limbah kepada pihak lain. Hasil penelitian yang lebih berpijak pada “*pollution trade*” ini tidak bisa saya diseminasikan dengan baik, karena keterbatasan jejaring saya pada waktu itu.

Anak saya mengalami gegar budaya (culture shock)

Sekembali dari Kanada, suami dan saya sama-sama mendapatkan pekerjaan yang menyenangkan. Namun, tidak demikian dengan anak saya. Anak saya mengalami “*re-entry culture shock*”, hilang kepercayaan diri. Walaupun ia dikelasnya tetap mampu meraih prestasi sebagai 3 besar, namun dia tampak tidak bahagia dan lebih sering sakit. Melihat temannya dihukum berdiri didepan kelas, kehilangan kesempatan memeluk gurunya, sekolah setiap hari sabtu ketika bapak dan ibunya libur, atau melihat gurunya menggunakan penggaris menggebrak meja membuat dia sangat ketakutan.

Pada saat itu, suami saya mendapat informasi bahwa *Dalhousie University*, dimana kami sekolah di Kanada, masih punya kerjasama dengan *University of Philippines (UP)*. Dengan kerjasama ini, suami saya bisa menyelesaikan sekolahnya di Philippines dengan menyelesaikan beberapa kuliah yang belum diambil di Kanada.. Pada saat-saat tersebut, di koran Suara Pembaruan, ada lowongan kerja sebagai *economist* yang ditawarkan oleh *Asian Development Bank (ADB)* di Manila. Diterangkan juga bahwa tanggung jawab tugasnya untuk mengembangkan proyek-proyek lingkungan.



Memulai karier di Asian Development Bank (ADB)

Suami saya harus mulai sekolahnya di *University Philippines Los Banos* pada awal 1996. Saya mendapat panggilan dari ADB untuk interview pada bulan Agustus 1995 ketika saya masih sibuk-sibuknya di Harvard. Akhirnya interview dilakukan melalui *tele-conference*, dan saya diminta untuk mulai bekerja bulan Oktober 1995. Tetapi saya masih terikat kontrak dengan World Bank sampai Januari 1996, dan masih banyak pekerjaan di BAPEDAL yang harus ditransfer keteman lain. Alhamdulillah, Tuhan mengabulkan permohonan kami, akhirnya cuti diluar tanggungan saya disetujui oleh SEKNEG dan mulai 19 Januari 1996 saya kerja di ADB. Sedangkan suami saya mulai sekolah di UP Los Banos, dan anak saya sekolah di *International School of Manila*.

Pekerjaan saya sebagai *Economist* di *Program Department West*, ADB memberikan tanggungjawab kepada saya untuk membantu menyiapkan program untuk negara Pakistan, Maldives dan Sri Lanka. Dialog dengan pemerintah dan juga masyarakat umum melalui kelompok profesi, akademia, dan *Non-Governmental Organizations (NGOs)* dari Negara-negara tersebut merupakan agenda rutin pekerjaan saya.

Berbagai warna negara yang saya tangani

Untuk Sri Lanka, kehidupan ekonomi negara ini sangat tergantung pada pengelolaan sumberdaya lingkungannya. Sebagai *island country*, *marine dan forest resources* menjadi sangat penting. Latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja saya dapat membantu pemerintah Sri Lanka untuk

menempatkan dan merumuskan proyek-proyek pengelolaan sumberdaya alam masuk dalam *pipeline program* yang akan memperoleh pinjaman dari ADB sampai tahun 2000.

Sementara untuk Pakistan, dimana tingkat industrinya sudah cukup bervariasi, program pengelolaan limbah beracun (*hazardous wastes*) yang sudah saya mulai ditahun 1998 sampai sekarang belum terealisasi, karena seperti di Indonesia koordinasi antara Departmen Perindustrian dan Kementrian Lingkungan Hidup tidak berjalan lancar. Walaupun, tingkat penderita kanker di Pakistan cukup tinggi, karena limbah beracun masih belum ditangani secara sistematis.

Maldives yang ekonominya ditumpang oleh turis memerlukan program-program lingkungan yang lebih terarah untuk sustainable tourism, tapi hasil analisis saya yang merekomendasikan untuk menggunakan solar power sampai sekarang belum mendapat tanggapan positive.

Di departemen program, saya harus bekerja dalam team dalam menyusun program tahunan dan limatahunan untuk 3 negara tersebut, selain itu saya harus juga bekerja dalam team untuk menyiapkan ekonomi review setiap tiga bulan sekali. Saya juga harus membuat analisis untuk sector-sektor yang perlu dibantu oleh ADB dalam bentuk bantuan teknis (grant) ataupun peminjaman loan. Salah satunya juga membuat review pengelolaan sumberdaya alam dari Negara-negara tersebut

Kembali memfokuskan kerja pada pengelolaan lingkungan untuk Laos dan Vietnam

Tiga tahun saya bekerja sebagai *economist* di Program Department. Ketika tahun 1999 ada lowongan di Department Lingkungan, saya melamar dan mendapat posisi sebagai *environmental specialist*. Mulailah saya kembali menekuni masalah lingkungan dengan cakupan kerja lebih luas yakni Asia. Saya ditugaskan untuk menangani masalah lingkungan yang berkaitan dengan proyek proyek ADB di Laos, dan Vietnam dan beberapa proyek lingkungan di Negara lain.

Banyak pengalaman manis dan mengejutkan menangani masalah lingkungan untuk proyek-proyek yang dibiayai ADB. Salah satu contohnya, ketika saya akan menerangkan bahwa dilokasi proyek disalah satu Negara dimana saya bekerja, tercatat banyak *wildlife species* antara lain harimau.

Belum selesai saya bicara, pimpinan rapat yakni kepala Departemen Perencanaan dari Negara untuk proyek ini sudah menyahut, “*Do not worry madam, we have killed all the tigers in this proyek area, all the people who will work for this proyek will be safe*”. Tentu saja saya jadi melongo, padahal, saya mau meminta agar pada tahap persiapan proyek dilakukan juga study untuk menelaah daerah edar dan persinggahan harimau dan hasilnya harus dipertimbangkan dalam mendesign proyek.



Banyak suka duka yang lain seperti bagaimana mempertahankan dua pohon besar yang menjadi tempat bersarangnya “migratory birds” agar tidak ditebang untuk pelebaran jalan. Atau bagaimana meyakinkan diperlukannya by-pass untuk mengalihkan jalan yang masuk ke area hutan lindung. Ataupun bagaimana mendesign proyek untuk memberikan kemudahan akses desa-desa kecil terpencil dengan basic services, walaupun jalan yang akan dibangun harus melalui hutan lindung, ataupun wildlife sanctuary. Yang sangat menyenangkan adalah melihat kehidupan didesa yang menjadi maju karena design proyek yang solid dalam menangani masalah social dan lingkungan.

Mengembangkan Bajaj dengan bahan bakar gas di Dhaka

Tahun 2002, karena reorganisasi, saya pindah ke South Asia Infrastructure Department. Focus pekerjaan saya adalah mengintegrasikan aspek lingkungan ke proyek infrastruktures (Energy dan Transport) di South Asia. Salah satu proyek yang saya terlibat adalah pembangunan transmission pipa untuk CNG di Bangladesh, perjanjian peminjaman diikuti dengan beberapa persyaratan lingkungan yang disepakati oleh pemerintah Bangladesh seperti penggunaan CNG untuk transportasi dalam kota.

Melalui proyek ini, Dhaka ibukota Bangladesh menjadi berkurang pencemaran udaranya, karena penggunaan CNG diwajibkan untuk semua bajaj. demikian juga bus kota yang tidak menggunakan CNG dilarang beroperasi. Kemudahan untuk mengkonversi mobil pribadi agar dapat menggunakan CNG juga ditempatkan sebagai salah satu proyek komponen. Hasilnya, kota Dhaka tingkat pencemaran udara jadi berkurang.



Mengembangkan proyek infrastruktur dan menjaga kelestarian lingkungan di Bhutan, Bangladesh, Nepal & India

Tahun 2004, Saya terus bekerja di Transport and Communication Department sebagai senior environment specialist sampai sekarang. Pekerjaan saya kemudian terfokus pada upaya-upaya memasukan pertimbangan lingkungan ke proyek-proyek transportasi seperti jalan, railway, pelabuhan. Selain menjadi focal point untuk aspect lingkungan saya juga menjadi focal point untuk road safety aspect untuk South Asia.

Saya masih punya beberapa proyek lingkungan seperti pengelolaan hazardous waste untuk Bhutan, Bangladesh, Nepal dan India dan beberapa kegiatan untuk peningkatan kapasitas untuk menangani masalah lingkungan di Sri Lanka, dan beberapa provinsi di India. Tahun ini saya juga bertanggung jawab sebagai ketua team untuk membantu pemerintah Sri Lanka menyelesaikan jalan bebas gangguan pertama di Sri Lanka. Dalam proyek ini, saya harus mempelajari rigidnya industri kontruksi dengan segala aturan mainnya. Dengan tambahan pekerjaan ini, saya tidak tahu kapan dapat menyelesaikan program Ph D saya di University of Philippines.



Kehidupan seorang pegawai Asian Development Bank saat di perjalanan

Pekerjaan saya ini menuntut saya melakukan banyak perjalanan kedaerah terpencil yang susah dijangkau. Kalau temen-teman mendapat kesan dan baca banyak tulisan bahwa pegawai Asian Development Bank selalu terbang dengan bisnis class dan tinggal di hotel bintang lima. Itu tidak selalu benar, ketika fasilitas itu ada, memang kita bisa memakainya seperti diibukota negara ya memang bisa tinggal di hotel yang pantas, tapi kalau sudah harus dilapangan saya lebih sering menginap

dipinggir jalan, dihotelnya sopir truk atau pedagang pasar.

Perjalanan kelapanganpun lebih banyak dilakukan dengan kendaraan apa adanya, bisa dengan domestic flight kalau ada eksekutif classnya ya bisa dipakai, tapi lebih banyak penerbangan kepelosok yang tidak punya eksekutif class, naik kereta api juga salah satu yang sering saya pakai, kemudian dilanjutkan dengan naik kendaraan berjam-jam untuk sampai ke lokasi proyek.

Tidur bersama kodok di Sri Lanka dan dengan babi hitam di Bhutan

Kereta api di India walaupun yang untuk turis seperti “Sabtadi” masih kalah jauh kondisinya dibanding kereta BIMA atau Parahyangan. *overnight train* sangat tidak enak. Lihat saja berita di India, banyak pemerkosaan di *overnight train*. Cuman saya sering masih bisa tertawa walaupun naik kereta kelas 3 (karena adanya ya cuman ini). Kondektornya ketika melewati saya akan bilang “*keep your snicker madam*” karena memang banyak pencopetan sepatu di kereta api. Sayapun pernah naik kereta api yang membuat saya harus menahan kekamar kecil sampai 8 jam, karena kondisi kamar kecilnya minta ampun.

Di Bhutan tidak ada hotel didesa-desa, jadi saya tidur dirumah penduduk dan saya pernah tidur berdampingan dengan babi hitam yang jelek dengan hanya dipisahkan oleh triplek tipis. Di Kilinochi daerah konflik di Sri Lanka, saya harus tidur bersama 2 kodok besar didekat kaki saya Ketika saya ceritakan keanak saya dia bilang “you should kiss them mama”. Di Maldives, walaupun banyak resort dengan hotel berbintang lima keatas, proyek yang saya kerjakan lokasinya di atoll yang bukan resort, jadi saya juga harus tidur dirumah kepala desa dan malam hari tanpa lampu dengan kamar mandi bersama.



Disamakan dengan kambing di Maldives

Pengalaman di Maldives ada yang tidak pernah bisa saya lupakan karena saya disamakan dengan kambing. Penduduk Maldives boleh dikata bukan pemakan sayuran. Mereka pagi, siang dan malam makan ikan (khususnya tuna) digulai atau dimasak lain. Pada saat pesta mereka makan kambing. Karena sudah 10 hari dilapangan pindah dari satu pulau ke pulau lain dari satu atoll ke atoll lain, saya tidak tahan perlu untuk makan sayur-sayuran.



Ketika saya lihat pohon singkong saya langsung minta dan mengambil beberapa pucuk dan ketika makan malam bersama saya makan rebusan daun singkong. Besok paginya semua orang termasuk anak-anak didesa tersebut melihat saya sambil tertawa karena mereka pikir, saya sama dengan kambing yang suka makan daun singkong. Di Maldives sebagian besar atoll dan banyak pulau-pulaunya hanya berpenduduk tidak lebih dari 100 orang.

Terperangkap kudeta di Nepal

Selain itu banyak juga keadaan yang menegangkan selama dilapangan, ketika terjadi “coup” (kudeta) di Nepal pada February yang lalu. Hari itu saya pulang dari lapangan “Lantang National Park” karena proyek jalan yang akan dibiayai masuk kedalam taman nasional (national park). Kembali ke Kathmandu sudah sore sekitar jam 1800 masuk pinggiran kota Katmandhu. Tiba-tiba mobil kami dijegat oleh tentara dan diberitahu bahwa Katmandhu sudah ditutup.

Mobil kami tidak pakai bendera PBB (United Nations- UN), jadi tidak bisa memaksa masuk kota. Untung sopirnya tahu beberapa jalan pinggiran sehingga saya bisa sampai hotel. Hotel sudah penuh dengan tamu karena memang tidak banyak hotel besar di Katmandhu. Simpanan makanan yang dimiliki hotel hanya tersedia untuk memenuhi kebutuhan maximum satu minggu. Telpon lokal dan international tidak jalan, untung ada satelit antena di hotel, sehingga dari BBC-lah saya bisa

mengikuti kabar akan apa yang terjadi di Nepal. Tidak bisa kontak anak saya, anak sayapun tidak bisa menghubungi saya.



Tidak tahu kapan pesawat dari luar boleh mendarat di Katmandhu. Jadi cukup menegangkan, saya harus tinggal dihotel tanpa tahu kapan bisa balik ke Manila dan tidak bisa berkomunikasi dengan dunia luar. Dua hari kemudian baru ada pesawat masuk tapi penumpang sangat banyak yang akan keluar. Akhirnya, setelah seharian menunggu diairport, saya bisa terbawa pesawat yang menuju Kolkata, Alhamdulillah, paling tidak sudah keluar dari Nepal.

Memakai jaket anti peluru, bom di Colombo &

suasana perang di Afhganistan

Pengalaman lain ketika mempersiapkan proyek didaerah konflik di Sri Lanka, mau tidak mau saya harus ikut team pergi ke Jaffna. Walaupun mobil kami sudah pakai bendera UN, didalam mobil kami tetap harus memakai jaket anti peluru berat dan panas dan seluruh perjalanan cukup menegangkan terutama pada titik-titik peralihan kekuasaan dari pemerintah Sri Lanka ke kekuasaan LTTE.

Masih banyak pengalaman mengerikan seperti ketika bis dibakar didepan hotel Sheraton Dhaka, saya ada didalam hotel. Perjalanan kelapangan di North Pakistan and West Pakistan dimana terdapat satu-satunya unik ekosistem didunia dengan Juniper forestnya juga digolongkan sebagai daerah tidak aman, karena termasuk daerah yang dikuasai “tribal” komuniti.

Kami harus selalu mendapat pengawalan khusus untuk melewati Khyber Pass ataupun pergi Ke Chitral. Hal ini kadang-kadang menyulitkan untuk bisa berkonsultasi dengan affected people dalam penyiapan proyek. Selain itu perjalanan dikota pun sering tidak aman, beberapa kali selesai rapat di Colombo, tiba-tiba mobil tidak boleh jalan terus karena ada bom didekat jalan yang akan kami lewati. Di Afghanistan kita lebih sering dilarang untuk keluar dari kompleks kantor ADB, walaupun keluar untuk rapat pengawalan cukup ketat dan peraturan perjalanan dengan mobil dalam kota pun sangat rigid.



Menikmati keindahan alam dan keanekaragaman binatang di berbagai negara

Tetapi ada juga hal-hal yang menyenangkan dilapangan, di *North Eastern States of India*, saya bisa masuk tanpa perlu ijin walaupun untuk orang India memerlukan ijin khusus sebelum pergi kedaerah North Eastern. Karena, muka saya sangat mirip dengan penduduk local, banyak dari mereka menganggap saya berasal dari propinsi Nagaland, atau Mizoram, atau Sikkim. Senang juga diperlakukan sebagai bagian dari mereka. Dilapangan saya juga bisa menikmati berbagai indahny burung, atau melihat buaya, gajah, harimau dialam bebas.

Saya juga mendapat kesenangan tersendiri kalau berada diperbatasan dua Negara, seperti di Thorkam saya bisa menempatkan kaki saya sebelah kanan di Pakistan dan sebelah kiri di Afghanistan, atau naik beca dari India ke Nepal pulang-balik, atau berjalan kaki dari India ke

Bhutan didaerah Siliguri India. Belum lagi pemandangan spektakuler yang selalu harus dinikmati di Bhutan, karena ekosistemnya yang berbeda dengan Indonesia.

Keindahan atoll dan kehidupan laut di Maldives, ataupun pemandangan menakjubkan di North Eastern India adalah bukti –bukti ciptaan yang Maha Kuasa. Juga tidak kalah indahnya, kalau mau mendarat di Paro, lapangan terbang international Bhutan, pesawat harus menyisip diantara gunung-gunung tinggi.



Juga di Maldives, pesawat harus mendarat di satu pulau yang berfungsi sebagai airport. Kemudian transportasi antar pulau di Maldives dilakukan menggunakan *dhoni* atau speed boat. Pertama kali tugas ke Maldives, saya pergi sendirian. Di travel dokumen sudah jelas kalau hotel taksi akan menjemput saya., jadi walaupun mendarat tengah malam, pasti semuanya akan berjalan lancar.

Namun setelah keluar pintu imigrasi .., wow yang terlihat cuman air dimana-mana tidak ada mobil, rupanya taksinya adalah *speed boat*. Setiap hari pergi ke rapat harus ditempuh dengan *speed boat* karena ibukota negaranya berada di pulau lain. Pemandangan indah dasar laut Maldives betul-betul sangat memukau karena lautnya memang masih sangat bersih.

Tentang perkembangan dan pertumbuhan anak saya

Karena frekwensi perjalanan dinas saya, waktu saya dengan anak sangat sedikit. Padahal sejak 7 tahun yang lalu suami saya kerja di Palu kemudian pindah ke Poso didaerah yang mengalami lokal konflik. Kemudian dia pindah ke Bantul ketika gempa terjadi dan sebulan yang lalu pindah ke daerah tsunami yang kira-kira 3 jam dari Banda Aceh. Jadi anak saya lebih banyak harus sendiri dan mau tidak mau harus mandiri. Pada musim liburan sekolah, saya selalu menyempatkan membawa anak saya ikut kelapangan dan rupanya berdampak sangat baik bagi perkembangan pribadinya.

Salah satu pengalaman yang berdampak sangat dalam ketika dia berumur 10 tahun, saya ajak dia ke Peshawar, Pakistan dimana banyak camp refugee Afghanistan. Disana dia melihat sendiri afghani refugee camp dan sempat bermain dengan anak-anak lain seumurnya yang tidak beruntung karena keadaan, tidak bisa sekolah, tidak punya air bersih, tidak punya rumah. Rupanya pengalaman itu meninggalkan bekas yang dalam.



Selain menulis di beberapa Koran local berbahasa inggris di Manila, sejak itu kegiatan hari sabtu anak saya lebih banyak dihabiskan dengan anak-anak yang kurang beruntung seperti anak jalanan, anak yatim piatu ataupun anak yang ditinggalkan orangtuanya. Dia membantu mereka baca tulis, bermain, menanam tanaman, membuat kerajinan tangan, atau membawa mereka nonton bioskop.

Sampai akhirnya anak saya menjadi presiden untuk Samahang Bukas Palad dari International School of Manila selama 2 tahun, kelompok ini terdiri dari murid-murid yang mendedikasikan waktunya untuk membantu anak-anak yang kurang beruntung. Saya sangat bangga, dia mampu menjaga kelanjutan programnya dengan mengupayakan fund raising untuk membantu anak-anak

yang kurang beruntung. Program ini masih berjalan sampai sekarang dan masih dilanjutkan oleh adik-adik kelasnya.

Sang anak menjadi pekerja sosial

Selain melakukan perjalanan sendiri, bersama kami orangtuanya atau dengan teman-temannya untuk liburannya (sudah kira-kira 30 negara dikunjunginya), anak saya selalu melewatkan waktu liburannya tinggal dan bekerja di beberapa desa terpencil di Philippines yang memerlukan sekitar 15 jam perjalanan dari Manila dengan bis. Membantu kerja mendirikan bangunan sekolah, jadi tukang batu, mengajar dan membantu dirumah sakit dipelosok Philippines merupakan pekerjaan-pekerjaan yang pernah dia lakukan.

Pengalaman kerja sosial inilah yang alhamdulillah membuat re-entry dia ke Indonesia tahun lalu sangat mudah. Atas bantuan Yayasan (SR'77), anak saya diijinkan kerja dengan yayasan SAMIN yang membantu memulihkan rasa percaya anak-anak korban gempa Bantul. Saya sangat berterimakasih kepada Yayasan, karena sekarang anak saya sudah mantap setiap kali pulang ke Indonesia, Mudah-mudahan nanti bisa membantu Djasli di Yayasan Bhakti Ganesha. Sekarang anak saya alhamdulillah sudah memasuki tahun ketiga di University of Toronto dan juga sambil kerja untuk “*Global Education Foundation*” sebagai fund raising officer untuk membiayai proyek pendidikan untuk anak-anak korban HIV di beberapa Negara Africa dan Vietnam.



Kilas balik tentang analisa dampak lingkungan

Mudah-mudahan saat ini, masalah residual impacts yang pada akhirnya berujung pada kesejahteraan dan kesehatan rakyat kecil yang hidup disekitar kegiatan usaha sudah tidak menjadi problem yang tidak tertangani. Itu harapan saya, tetapi dengan munculnya masalah “Lapindo” saya jadi bertanya-tanya apakah analisis dampak lingkungan yang seharusnya sudah berkembang dengan mencakup “risk analysis” tidak lagi menjadi bagian pokok pengambilan keputusan baik dari pihak pengusaha maupun pemerintah ?

Apakah kita maju ditempat dalam upaya pengelolaan lingkungan?? Kenapa dalam era sekolah SD gratis, masih banyak kaum terdidik yang membebankan biaya lingkungan ke masyarakat. Padahal, banyak sekali pengambil keputusan baik dipihak swasta maupun pemerintah berasal dari kampus Ganesha. Tentu saja phenomena ini sangat -sangat menyedihkan dan menjadi tantangan kita kedepan selain masalah-masalah yang berkaitan dengan perubahan iklim..



Tentang penulis (redaksi)

Dewi Nurtjahjani Utami adalah alumni dari jurusan Biologi. Ia saat ini menjadi *Senior Environmental Specialist* di Asian Development Bank (ADB). Dewi menikah dengan Moettaqien yang juga alumni Biologi dari angkatan 1978. Mereka saat ini tinggal di Pasig city, Metro Manila, Philipines.